

## **IMPLEMENTASI ASPEK AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 36/VI RANTAU PANJANG**

Alya Jum'atul Sholehh<sup>1</sup>, Sunarto<sup>2</sup>, Jetra Viktoria<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultahn Thaha Saifuddin Jambi

[alyaa3887@gmail.com](mailto:alyaa3887@gmail.com)<sup>1</sup>, [sunarto@uinjambi.ac.id](mailto:sunarto@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>, [jetraviktoria17@gmail.com](mailto:jetraviktoria17@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of affective aspects in mathematics learning among fourth-grade students at SD Negeri 36/VI Rantau Panjang. The background of this research is the significant role of the affective domain including attitudes, interest, motivation, and student responsibility in supporting meaningful and sustainable mathematics learning, as affective components are fundamental alongside cognitive and psychomotor domains in learning objectives. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Participants were fourth-grade students at SD Negeri 36/VI Rantau Panjang. Data were collected through classroom observations, interviews with the teacher, and affective assessment instruments based on established affective indicators. The data were analyzed descriptively to illustrate how affective aspects were applied in mathematics teaching and learning. The findings indicate that the implementation of affective aspects in mathematics learning was carried out through several instructional strategies, such as assigning group tasks, providing praise for positive student responses, and encouraging student self-reflection on their learning processes. However, challenges remain in consistently applying specific affective indicators, particularly in maintaining student motivation when confronting complex mathematical topics. In conclusion, the implementation of affective aspects in mathematics learning at SD Negeri 36/VI Rantau Panjang contributes to creating a more positive learning environment, but systematic strengthening of affective indicators is needed for further improvement.*

**Keywords:** *Implementation Of Affective Aspects, Mathematics Learning, Fourth Grade Students, Case Study.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya ranah afektif seperti sikap, minat, motivasi, dan tanggung jawab siswa dalam mendukung proses pembelajaran matematika yang bermakna dan berkelanjutan, mengingat ranah afektif merupakan salah satu komponen utama dalam taksonomi tujuan pembelajaran selain ranah kognitif dan psikomotor. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV SD Negeri 36/VI Rantau Panjang yang dilibatkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan instrumen penilaian afektif sesuai indikator ranah afektif. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana aspek afektif diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika telah terlaksana melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti pemberian tugas kelompok, pemberian pujian untuk tanggapan positif siswa, serta refleksi diri siswa terhadap proses belajarnya. Namun, masih terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan indikator afektif tertentu, terutama pada motivasi belajar siswa ketika menghadapi topik matematika yang kompleks. Kesimpulannya implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang berkontribusi terhadap suasana belajar yang lebih positif, namun membutuhkan perbaikan dalam penguatan indikator-indikator afektif secara sistematis.

**Kata kunci:** implementasi aspek afektif, pembelajaran matematika, siswa kelas IV, studi kasus.

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Selain berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, pembelajaran matematika juga berkontribusi dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan keterampilan berhitung, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan ranah afektif siswa secara optimal.

Ranah afektif mencakup sikap, minat, motivasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta ketekunan dalam belajar, yang keseluruhannya berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2020).

Dalam konteks pendidikan dasar, aspek afektif menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sikap positif siswa terhadap proses belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Sikap positif terhadap matematika akan mendorong siswa untuk lebih aktif, berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan

matematika. Sebaliknya, sikap negatif seperti rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri dapat menghambat pemahaman konsep serta menurunkan hasil belajar siswa (Uno, 2021). Oleh karena itu, implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan oleh sebagian besar siswa. Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, serta munculnya sikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum dan hasil evaluasi kognitif, sementara pengembangan sikap dan nilai afektif siswa belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang, khususnya pada siswa kelas IV, ditemukan berbagai fenomena yang berkaitan dengan aspek afektif siswa dalam pembelajaran matematika. Sebagian siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang cukup baik, namun sebagian lainnya tampak kurang percaya diri, enggan bertanya, mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit, serta menunjukkan kecemasan saat pembelajaran matematika berlangsung. Kondisi nyata ini memperlihatkan adanya perbedaan sikap afektif siswa yang dipengaruhi oleh cara guru mengelola pembelajaran, pendekatan yang digunakan, serta suasana belajar yang diciptakan di dalam kelas.

Secara teoritis, pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Anderson & Krathwohl (2020) menegaskan bahwa ranah afektif berperan dalam membentuk sikap dan nilai yang menjadi dasar perilaku belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika, implementasi aspek afektif dapat diwujudkan melalui

pemberian motivasi, penguatan positif, pembiasaan sikap disiplin, kerja sama, kejujuran, serta penanaman rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Mulyasa, 2024).

Selain itu, pembelajaran yang memperhatikan aspek afektif akan membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap matematika, sehingga pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai proses yang menantang dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh motivasi dan sikap belajar siswa (Slameto, 2023). Dengan demikian, implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 36/VI Rantau

Panjang. Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana guru mengimplementasikan aspek afektif dalam proses pembelajaran matematika serta bagaimana bentuk sikap afektif siswa yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika serta mengidentifikasi respon dan sikap siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengembangan ranah afektif siswa di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang lebih humanis, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan sikap positif siswa, sehingga pembelajaran matematika dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, dan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, dan respon afektif siswa terhadap pembelajaran matematika (Sugiyono, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara objektif dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas IV dan siswa kelas IV. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru dan siswa kelas IV terlibat langsung dalam proses pembelajaran matematika yang menjadi fokus penelitian. Subjek tersebut dipandang mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait implementasi

aspek afektif dalam pembelajaran matematika (Moleong, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika di kelas, khususnya perilaku guru dan siswa yang mencerminkan implementasi aspek afektif, seperti pemberian motivasi, penguatan positif, sikap percaya diri siswa, keaktifan, dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi agar data yang diperoleh terarah dan sesuai dengan fokus penelitian (Arikunto, 2020).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas IV untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi dan upaya guru dalam mengintegrasikan aspek afektif dalam pembelajaran matematika, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa sebagai informan pendukung untuk mengetahui respon, sikap, dan pengalaman mereka selama

mengikuti pembelajaran matematika. Teknik wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara fleksibel namun tetap terfokus pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikaji meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, catatan guru, hasil pekerjaan siswa, serta foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan penelitian serta meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber (Moleong, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data untuk

memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika (Miles & Huberman, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi, sehingga mampu memperkuat naskah penelitian yang dipublikasikan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi matematika secara konseptual, tetapi juga memberikan perhatian pada sikap dan perilaku siswa selama

proses pembelajaran berlangsung. Implementasi aspek afektif terlihat melalui pemberian motivasi, penguatan positif, pembiasaan sikap disiplin, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperlihatkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika, seperti keaktifan dalam menjawab pertanyaan, keberanian mengemukakan pendapat, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan rasa kurang percaya diri dan cenderung pasif ketika menghadapi soal-soal yang dianggap sulit. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi aspek afektif telah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau seluruh siswa secara merata.

Selain observasi, hasil wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan bahwa guru secara sadar berupaya menanamkan sikap positif kepada siswa melalui pendekatan persuasif, pemberian pujian atas usaha siswa, serta

penanaman nilai tanggung jawab dan kerja sama. Guru juga menyatakan bahwa sikap siswa terhadap matematika berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang dan termotivasi ketika guru memberikan dukungan dan tidak langsung menyalahkan kesalahan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ranah afektif berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena sikap dan motivasi belajar siswa menjadi faktor pendukung utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2020).

Minat belajar siswa yang tergolong baik menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini

sejalan dengan pendapat Slameto (2023) yang menyatakan bahwa minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, siswa cenderung lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam memahami materi matematika.

Motivasi dan rasa percaya diri siswa yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa meskipun guru telah memberikan penguatan positif, masih diperlukan upaya lanjutan untuk menumbuhkan keyakinan diri siswa secara menyeluruh. Menurut Uno (2021), motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan, umpan balik yang konstruktif, serta dukungan emosional dari guru. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri siswa, terutama bagi siswa yang masih pasif.

Disiplin dan kerja sama siswa yang tergolong baik mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai afektif melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2024) yang menyatakan bahwa guru

memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter siswa melalui interaksi langsung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sikap disiplin dan kerja sama, pembelajaran matematika dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 36/VI Rantau Panjang telah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, diperlukan peningkatan dan konsistensi dalam penerapannya agar seluruh siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap matematika secara optimal. Integrasi aspek afektif yang berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sekaligus membentuk karakter siswa sejak jenjang pendidikan dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 36/VI Rantau



Panjang telah dilaksanakan secara cukup baik dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian hasil kognitif, tetapi juga memberikan perhatian terhadap sikap, minat, motivasi, serta perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Implementasi aspek afektif tersebut tampak melalui pemberian motivasi, penguatan positif, pembiasaan sikap disiplin, kerja sama, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap afektif yang positif terhadap pembelajaran matematika, seperti meningkatnya minat belajar, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Sikap positif ini berkontribusi terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan sikap dan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ranah afektif memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar

siswa, karena sikap dan motivasi belajar menjadi landasan utama dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Anderson & Krathwohl, 2020).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan motivasi dan rasa percaya diri yang belum optimal, terutama ketika menghadapi soal-soal matematika yang dianggap sulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi aspek afektif belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uno (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan pembelajaran, dukungan guru, dan pengalaman belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam mengembangkan aspek afektif siswa agar seluruh peserta didik dapat merasakan dampak positif dari pembelajaran matematika.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa aspek afektif merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pembelajaran

matematika di sekolah dasar. Integrasi aspek afektif secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu siswa membangun sikap positif terhadap matematika, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap dan karakter yang dimiliki siswa (Slameto, 2023).

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan implementasi aspek afektif dalam pembelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Guru diharapkan dapat memberikan penguatan positif secara konsisten, menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki motivasi dan rasa percaya diri rendah. Upaya ini penting agar seluruh siswa dapat berkembang

secara optimal, baik dari segi kognitif maupun afektif (Mulyasa, 2024).

Kedua, bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Sekolah diharapkan dapat mendukung guru melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta menyelenggarakan pelatihan atau pendampingan yang berkaitan dengan pengembangan aspek afektif siswa dalam pembelajaran. Dukungan institusional ini penting untuk menciptakan budaya sekolah yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter siswa (Sanjaya, 2020).

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, jenjang pendidikan, maupun pendekatan penelitian. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih mendalam pengaruh aspek afektif terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat

mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan aspek afektif siswa, seperti lingkungan keluarga dan budaya sekolah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengembangan sikap siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. 2020. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Pearson Education.
- Arikunto, Suharsimi. 2020. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2024. *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2023. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.